



Preferensi Pemanfaatan Ruang pada Hunian Sederhana untuk Aktivitas Bermain Anak Usia Dini

Rahmi Elsa Diana ¹

¹ Kelompok Keilmuan Perancangan Arsitektur dan Kota, Program Studi Arsitektur, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara.

| Diterima 18 Desember 2023 | Disetujui 17 Januari 2024 | Diterbitkan 21 Maret 2024 |
| DOI <http://doi.org/10.32315/jlbi.v13i1.272> |

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali preferensi aktivitas penghuni, khususnya menitikberatkan pada aktivitas bermain anak usia dini di dalam hunian sederhana. Penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan *sampling* terhadap 45 ibu yang merupakan anggota komunitas Institut Ibu Profesional. Ibu kelompok responden memiliki anak usia dini rentang 2-6 tahun. Terdapat dua variabel yang digali sebagai preferensi penghuni yaitu sistem aktivitas dan sistem ruang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ruang terbatas, seluruh area di dalam rumah berpotensi menjadi teritori bermain anak. Namun, terdapat preferensi yang berbeda baik itu terhadap ruang maupun jenis aktivitas bermain. Temuan ini memberikan wawasan tentang dinamika pemanfaatan ruang untuk aktivitas bermain anak usia dini dalam hunian sederhana. Diharapkan temuan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman perancangan ruang ramah anak. Lebih lanjut, penelitian dapat dielaborasi dengan metode survei dan observasi lapangan serta dapat memperluas cakupan ruang selain ruang-ruang interior.

Kata-kunci: aktivitas bermain, anak usia dini, hierarki ruang, hunian sederhana

Preference of Space Utilization in Small Houses for Early Childhood Play Activities

Abstract

This study explores the nuanced territorial and spatial preferences of occupants, particularly focusing on the play activities of early childhood within small houses. Using a targeted sampling method, 45 members of the Mother Professional Community were surveyed, representing households with children aged 2-6 years. The research investigates the utilization of spaces based on two variables: activity systems and spatial systems. The study reveals that despite limited space, all areas within the home serve as potential play territories, with distinct preferences for various stimulating activities. The findings provide insights into the intricate dynamics of space utilization for early childhood activities in small houses, contributing to the understanding of designing child-friendly environments in such settings. Further physical assessments through surveys and field observations are recommended to enhance the objectivity of the study and extend the scale of spaces beyond the interior of homes.

Keywords: play activities, early childhood, hierarchy of space, small house

Kontak Penulis

Rahmi Elsa Diana
Program Studi Arsitektur Fakultas Seni dan Desain Universitas Multimedia Nusantara
Jl. Scientia Boulevard, Gading Serpong, Kel. Curug Sangereng, Kec. Kelapa Dua, Kab. Tangerang,
Prop. Banten Kode pos 15810
E-mail: rahmi.diana@lecturer.umn.ac.id



Pengantar

Hunian sederhana di Indonesia pada awalnya dikenal dalam program Rumah Sederhana yang diinisiasi oleh pemerintah pada tahun 1995. Awalnya, Rumah Sederhana dicanangkan sebagai program penyediaan hunian bagi kalangan masyarakat menengah ke bawah. Saat ini, seiring berjalannya waktu konsep hunian sederhana banyak digunakan oleh pengembang swasta sebagai bentuk respon dari tingginya harga tanah [1].

Didalam proses berhuni terdapat teritori khas yang sepenuhnya diatur oleh pemilik hunian. Teritori dan pemanfaatan ruang di dalam hunian sangat bergantung pada aktivitas yang ingin diwadahi oleh pemilik dan keluarga. Salah satu contoh aktivitas yang khas didalam hunian adalah kegiatan bermain anak, terutama anak usia dini.

Sejatinya, aktivitas bermain dapat diwadahi baik itu dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun komunitas [2]. Keluarga merupakan lingkaran sosial yang fundamental serta merupakan lingkungan alami untuk tumbuh dan berkembang bagi anak. Pada awal usia anak, ragam interaksi positif dengan orangtua sangat penting dihadirkan [3]. Dalam lingkup pendidikan, interaksi positif dirumuskan sebagai stimulasi perkembangan anak yang dikemas dalam bentuk aktivitas bermain.

Salah satu komunitas penggiat kegiatan bermain anak adalah kelompok Ibu Profesional. Dalam penelitian ini, kelompok Ibu Profesional dipilih sebagai responden untuk merepresentasikan lingkungan keluarga yang secara optimal telah memfasilitasi kegiatan bermain anak. Aktivitas bermain anak dipelajari dalam konteks aspek perkembangan anak. Kegiatan bermain ini akan menciptakan dinamika ruang dan aktivitas yang khas didalam lingkup rumah. Dapat dikatakan, pemahaman mengenai preferensi ruang bermain anak adalah langkah awal memahami dinamika aktivitas penghuni di dalam rumah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *sampling* terhadap kelompok tertentu. Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan kuesioner, yang meliputi pertanyaan terbuka, pilihan ganda, dan foto dokumentasi. Data yang terkumpul selanjutnya diolah dengan teknik campuran (kuantitatif dan kualitatif). Data kuesioner diinterpretasikan dalam bentuk deskripsi, table, dan grafik sederhana.

Responden kuesioner adalah 45 orang anggota komunitas Ibu Profesional yang memiliki anak kelompok usia 2-6 tahun. Penelitian berfokus pada ruang-ruang yang digunakan untuk aktivitas bermain. Dalam penelitian ini jenis ruang dikelompokkan berdasarkan kedekatan ruang [4].

Terdapat dua variabel yang menjadi lingkup penelitian yaitu sistem aktivitas dan sistem ruang. Keduanya dikaji melalui pilihan preferensi responden dalam memanfaatkan ruang untuk kegiatan bermain anak usia dini.

Ruang dalam Hunian Sederhana

Terminologi hunian sederhana tidak selalu dibatasi melalui ukuran luas rumah. Berdasarkan SNI 03-1733-2004 luas minimal hunian adalah 36 m² atau 9 m²/jiwa. Sementara saat ini, berkembang tipe rumah tapak yang lebih kecil yaitu 21 m². Untuk rumah tipe 21 konfigurasi ruang secara umum terdiri dari teras, ruang tamu, ruang tidur utama, dan kamar mandi. Rumah tipe 21 dapat berlaku sebagai rumah tumbuh yang seiring waktu memiliki kemungkinan transformasi perkembangan fungsi secara spasial [4], [5]. Perkembangan fungsi hunian bertujuan untuk menyesuaikan kebutuhan dan kenyamanan penghuninya. Puslitbang Permukiman, 2011 menyarankan hunian sederhana setidaknya terdiri dari ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, ruang tidur utama, ruang tidur anak, dapur, kamar mandi/ WC, dan ruang cuci/ jemur [6].

Proyeksi pengembangan kebutuhan ruang dalam hunian sederhana dapat terjadi sampai luasan rumah mencapai 95,40 m². Penambahan fungsi ruang dalam hunian sederhana dapat berupa ruang setrika, gudang, garasi, teras, dan ruang sembahyang [5].

Teritori, Ruang Publik, dan Ruang Privat

Dalam memahami hierarki ruang, terdapat dua istilah yang saling berkaitan yaitu ruang privat dan teritori. Ruang privat diartikan sebagai mekanisme pengaturan area pribadi, melibatkan kombinasi jarak dan pengaturan sudut dari ruang lain. Ruang privat bersifat dinamis, terdapat proses aktif dalam pengaturan teritori, baik untuk mewadahi kegiatan salah satu pengguna ataupun beberapa pengguna sekaligus. Sementara, teritori dimaknai sebagai lingkup interaksi pengguna dalam sebuah sistem sosial tertentu [7].

Teritori dapat dipelajari melalui perilaku atau karakteristik organisme untuk menyatakan areanya

terhadap organisme lain. Perilaku terhadap teritori dapat berbeda tergantung konteksnya, misalnya terhadap organisme dalam kelompok yang sama ataupun terhadap kelompok organisme lain. Termasuk manusia, juga memiliki teritori yang pengaturannya bahkan lebih kompleks daripada organisme lain. Secara umum, teritori manusia dapat dinyatakan dengan pengaturan situasi, relasi dan jarak. Terdapat 4 kategori jarak manusia untuk membedakan teritori individu yaitu jarak intim, jarak personal, jarak sosial, dan jarak publik. Setiap kategori jarak dapat berbeda tergantung tempat dan budaya yang berlaku. Dapat disimpulkan, manusia cenderung membentuk pengaturan teritori yang khas melibatkan pengaturan jarak dan situasi [8].

Konsep teritorialitas mempengaruhi hirarki dan sifat aktivitas dalam ruang-ruang hunian [9]. Dalam hunian sederhana, ruang-ruang dapat dikelompokkan sesuai sifat aktivitasnya [5]. Kelompok ruang pada hunian sederhana dapat dipelajari dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hierarki Ruang dalam Hunian Sederhana

No	Kebutuhan Ruang	Hierarki Ruang
1	Ruang tamu	Semi publik/ semi privat
2	Ruang keluarga	Semi privat
3	Ruang tidur orangtua	Privat
4	Ruang tidur anak	Privat
5	Dapur	Semi privat
6	Ruang makan	Semi privat
7	Kamar mandi dan kakus	Privat
8	Ruang cuci	Semi privat
9	Ruang jemur	Semi privat
10	Ruang setrika	Semi privat
11	Gudang	Semi privat
12	Garasi	Semi privat
13	Teras	Semi privat

Umumnya, ruang-ruang pada hunian diklasifikasikan menjadi tiga kelompok area [9], yaitu:

- Area privat, merupakan teritori eksklusif yang digunakan untuk individu tertentu. Area privat seperti ruang tidur utama dan ruang tidur anak dapat dikatakan sebagai wilayah utama bagi satu atau beberapa penghuni,
- Area semi-privat digunakan oleh semua anggota keluarga, seperti ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, dan dapur. Area ini dapat dikatakan sebagai wilayah sekunder karena digunakan baik oleh penghuni sebagai individu maupun kelompok.
- Area publik, memiliki fungsi utama untuk menyambut tamu. Ruang ini dapat mencakup ruang tamu, ruang keluarga ataupun ruang makan formal. Area publik bersifat tersier

karena merupakan ruang bersama yang dapat diakses dan digunakan oleh semua orang dengan seizin penghuni [9].

Aktivitas Bermain didalam Hunian

Bangunan dan hunian memiliki relasi khusus yang disebut aktivitas. Aktivitas adalah manifestasi dari kehadiran manusia, serta bentuk dari kebutuhan dan keinginan kontemplatif. Manusia secara aktif maupun kontemplatif, dalam kerangka ruang arsitektural dapat didefinisikan melalui rangkaian aktivitasnya, baik itu aktivitas rutin maupun temporal [10].

Aktivitas bermain anak usia dini didalam rumah akan menciptakan pola pemanfaatan ruang yang khas. Lingkung binaan menyediakan pengaturan dan tempat untuk hidup yang turut mempengaruhi aktivitas fisik. Ruang dikendalikan oleh sumber daya dan kontrol tertentu yang mempengaruhi aksesibilitas dan cara-cara pengguna memanfaatkan ruang. Ruang yang sama dapat digunakan untuk melayani satu atau lebih aktivitas tergantung bagaimana pengguna memaknai ruang tersebut [7].

Makna rumah didefinisikan melalui tiga aspek yang berhubungan yaitu lingkungan perilaku, lingkungan binaan, serta kualitas temporal. Rumah sebagai hunian merupakan pertemuan dinamis dari ketiga aspek tersebut. Proses di dalam rumah dapat ditelaah lebih lanjut dengan melibatkan kualitas temporal yang berhubungan dengan penggunaan ruang dan aktivitas, relasi antar penghuni, ataupun keterkaitan antara penghuni dan lingkungan fisiknya. Aspek temporalitas sangat erat kaitannya dengan pemaknaan ruang yang relatif terhadap waktu. Aspek temporalitas berfungsi untuk mengungkapkan makna rumah itu sendiri [11].

Kualitas temporal dari hunian dapat dipelajari melalui dua sudut pandang yaitu waktu linear dan waktu siklis. Terdapat dua ciri khas perilaku manusia dalam waktu linear yaitu bersifat dinamis dan adanya keberlanjutan. Pola perilaku ini dapat dipelajari dari kecenderungan untuk mempertahankan keberlanjutan kualitas hunian yang serupa meskipun secara fisik penghuni telah berpindah tempat tinggal. Manusia cenderung memiliki preferensi langgam, susunan furnitur, dan pola dekorasi yang sama untuk huniannya dalam waktu linear; masa lalu, sekarang dan masa depan. Dari sudut pandang waktu siklis, pola perilaku dapat dipahami dari pengulangan kegiatan dalam periode tertentu. Rumah adalah tempat yang memiliki ritme kegiatan. Secara fenomenologis, sekuens, dan pengulangan aktivitas serta keterlibatan antara

pengguna, lingkungan binaan, dan prosesnya akan menciptakan kesadaran penghuni akan ritme [11].

Dunia anak khususnya pada usia awal ditopang oleh struktur pengalaman dan konsep pengetahuan. Pada masa usia awal anak, kerangka spasial terbatas pada ruang di sekitar orangtuanya atau orang dewasa lain. Orang dewasa, terutama ibu menjadi acuan ruang bagi anak yang dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis. Saat anak tumbuh, anak menjadi terikat pada objek selain orang penting dan akhirnya pada ruang-ruang tertentu [12]. Ruang dapat memperoleh makna imajinatif yang saling terkait dengan aktivitas bermain. Persepsi anak bersifat imajinatif dan dihadirkan melalui aktivitas bermain. Dalam aktivitas bermain anak, seluruh ruang didalam rumah memiliki probabilitas yang sama untuk digunakan sebagai wadahnya [13].

Masa kanak-kanak terkait erat dengan lingkungan fisik tempat mereka tumbuh. Bangunan, ruang antar bangunan, jalan, lapangan hijau, serta area bermain memiliki peran signifikan membentuk pengalaman dan dunia anak. Terdapat kecenderungan manusia untuk menghubungkan masa kanak-kanak dengan pengalaman menyenangkan seperti bermain seluncuran atau ayunan di taman, menggambar atau membaca di rumah, ruang tersembunyi di bawah meja, kolam renang atau tenda di belakang rumah. Selain membutuhkan waktu untuk perkembangan kognitif, sosialisasi, dan pengalaman-pengalaman lain yang didapatkan melalui rangkaian permainan, anak-anak juga membutuhkan *setting* spasial seperti: area bermain, lingkungan belajar, dan bangunan yang membentuk dunia serta identitas anak. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa orang dewasa bertanggung jawab dalam membentuk dunia anak [14].

Kegiatan bermain penting dihadirkan sebagai stimulasi anak usia dini. Dalam satuan Pendidikan Anak Usia Dini, jenis stimulasi anak dapat diatur sesuai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Pencapaian perkembangan anak membutuhkan keterlibatan orang tua atau orang dewasa [15]. Terdapat 6 aspek perkembangan anak yaitu:

1. Norma Agama dan Moral,

Nilai agama dan moral meliputi kemampuan nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati dan toleran terhadap agama orang lain.

2. Fisik-motorik,

Fisik-motorik mencakup motorik kasar, motorik halus serta kesehatan dan perilaku keselamatan. Motorik kasar mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan. Motorik halus mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Kesehatan dan perilaku keselamatan mencakup berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.

3. Kognitif,

Kognitif meliputi belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis serta berfikir simbolik. Belajar dan pemecahan masalah mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru. Berfikir logis mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat. Sedangkan berfikir simbolik mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

4. Bahasa,

Kemampuan berbahasa meliputi memahami bahasa reseptif, mengekspresikan bahasa, dan keaksaraan. Memahami bahasa reseptif mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan, dan menghargai bacaan. Mengekspresikan bahasa mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan. Sementara keaksaraan mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

5. Sosial emosional,

Sosial emosional meliputi kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku prososial. Kesadaran diri terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama. Sementara perilaku prososial mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi,

serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan

6. Seni

Seni meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama.

Hasil dan Pembahasan

Keterbatasan ruang dalam hunian sederhana menarik untuk diteliti, terlebih dengan keberadaan anak usia dini di dalam rumah. Terdapat karakteristik yang paradoksial ketika mempelajari ruang bermain anak di dalam rumah. Teritori bermain anak secara kasat mata dapat dikatakan tidak terbatas karena seluruh ruang dapat menjadi arena bermain anak. Tetapi sesungguhnya, teritori tersebut memiliki batasan-batasan yang tidak kasat mata seperti pengaturan waktu, fasilitas bermain, dan jenis aktivitas. Dalam hunian sederhana dengan luasan ruang terbatas kerap kali aktivitas bermain anak terjadi dalam ruang temporal. Aktivitas bermain anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, yaitu:

1. Keterikatan antara anak dengan orang dewasa terutama ibu menyebabkan ragam aktivitas anak usia dini sangat bergantung pada ibu sebagai fasilitator.
2. Ruang dan waktu dapat dilihat sebagai media penyelenggaraan aktivitas bermain anak. Khususnya didalam rumah, media tersebut di-*setting* oleh ibu dengan kerangka pengaturan teritori dan temporalitas.
3. Berdasarkan perspektif waktu linear, tahapan perkembangan anak usia dini memiliki runutan sampai kemudian aktivitasnya tidak lagi bergantung pada kehadiran ibu. Sedangkan dalam perspektif waktu siklis, kegiatan bermain anak usia dini sangat bergantung pada ibu sebagai fasilitator. Kegiatan siklis ini dapat dipelajari melalui pengaturan ritme, teritori, dan jenis aktivitas.

Pada penelitian ini, dipilih 45 orang responden yang merupakan anggota komunitas Ibu Profesional. Responden memiliki anak kelompok usia 2-6 tahun. Pemilihan komunitas Ibu Profesional sebagai responden tidak lepas dari program-programnya yang mengutamakan kegiatan pengasuhan serta cara mendidik anak yang lebih mudah dan menyenangkan [16].

Seluruh responden tinggal di Rumah Sederhana dengan rentang luas lantai antara 21 m² sampai dengan 90 m². Data kelengkapan ruang dasar hunian milik responden sebagai berikut:

1. 45 hunian memiliki dapur dan kamar mandi
2. 40 hunian memiliki ruang tamu
3. 35 hunian memiliki ruang keluarga
4. 31 hunian memiliki garasi
5. 29 hunian memiliki ruang tidur anak
6. 27 hunian memiliki ruang cuci dan jemur
7. 1 hunian memiliki ruang bermain khusus.

Terdapat 1 responden yang tidak memiliki ruang tidur utama dan teras di rumah karena responden tersebut menempati flat apartemen.

Secara umum, terdapat 2 variabel yang diteliti yaitu sistem aktivitas dan sistem ruang. Aktivitas yang dimaksud adalah kegiatan bermain anak usia dini yang diklasifikasikan berdasarkan 6 jenis aspek perkembangan anak [15]. Sementara variabel ruang dipelajari melalui 2 aspek yaitu kelengkapan dan kualitas ruang. Kualitas ruang diamati melalui preferensi pemanfaatan ruang sebagai wadah kegiatan bermain anak. Dalam penelitian ini, jenis ruang dikelompokkan menjadi 5 berdasarkan kedekatan fungsi ruang-ruang tersebut. Kelompok ruang berdasarkan kedekatannya terdiri dari ruang serbaguna, ruang tidur, ruang servis, ruang luar, dan ruang khusus dengan uraian seperti Tabel 2.

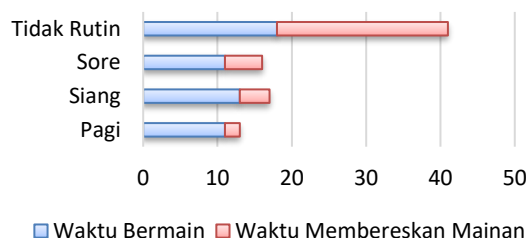
Tabel 2. Kelompok Ruang Berdasarkan Kedekatan Fungsi.

Kelompok Ruang	Kebutuhan Ruang	Hierarki
Ruang Serbaguna	Ruang tamu	Semi publik dan semi privat
	Ruang keluarga	
Ruang Luar	Garasi/ <i>carport</i>	Semi publik dan semi privat
Ruang Servis	Teras dan Halaman	Semi privat dan privat
	Dapur	
	Ruang makan	
	Kamar mandi dan kakus	
	Ruang cuci	
	Ruang jemur	
Ruang Tidur	Ruang setrika	Semi privat dan privat
	Gudang	
	Ruang tidur orangtua	
Ruang Khusus	Ruang tidur anak	Privat
	Ruang bermain khusus	

Sumber: [5] disarikan kembali oleh Diana, 2023

Pola Penggunaan Ruang untuk Kegiatan Bermain Anak

Dalam rangka menciptakan ruang bermain didalam rumah, responden memanfaatkan ruang-ruang yang tersedia untuk dapat menjadi ruang bermain temporal. Dalam kerangka waktu, terdapat dua aktivitas yang saling berkaitan yaitu aktivitas bermain dan aktivitas membereskan mainan. Dari hasil kuesioner, diketahui sebanyak 40% responden memilih untuk tidak mengatur waktu bermain anak secara rutin.

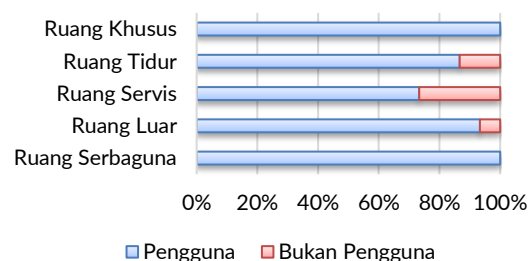
**Gambar 1.** Preferensi Waktu Bermain dan Membereskan Mainan Anak.

Selanjutnya, preferensi pemanfaatan ruang untuk kegiatan bermain anak usia dini berdasarkan kelompok ruang dapat dilihat dalam diagram pada Gambar 2. Secara garis besar, terdapat kecenderungan pemanfaatan seluruh ruang didalam rumah untuk aktivitas bermain anak usia dini. Namun, terdapat tingkat preferensi yang lebih tinggi terhadap jenis ruang tertentu. Secara berurutan, preferensi responden dalam memanfaatkan ruang-ruang tersebut untuk aktivitas bermain anak dijabarkan sebagai berikut:

1. 100% responden memanfaatkan ruang tamu, ruang keluarga, dan ruang bermain khusus.
2. 93% responden memanfaatkan teras dan halaman.
3. 87% responden memanfaatkan ruang tidur.
4. 73% responden memanfaatkan ruang servis seperti kamar mandi, ruang cuci jemur, dan ruang setrika.
5. 65% responden memanfaatkan garasi/ *carport*.

Preferensi Pemanfaatan Ruang Berdasarkan Aktivitas Anak Usia Dini

Stimulasi anak usia dini dapat dilakukan melalui aktivitas bermain yang diawasi dan dikontrol oleh

**Gambar 2.** Preferensi Pemanfaatan Ruang Bermain Anak.

orang dewasa. Aktivitas stimulasi dan kegiatan bermain tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan 6 aspek perkembangan anak, yaitu norma, agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni. Dari hasil kuesioner pada Gambar 2 preferensi pemanfaatan ruang didalam rumah berdasarkan variabel aktivitas:

1. Ruang Luar. Ruang luar terdiri dari teras, halaman, dan garasi/*carport*.



Gambar 3. Aktivitas Bermain Anak di Teras dan Halaman. (3a. kiri atas) Sosial Emosional: Interaksi dengan Teman Sebaya di Halaman Rumah. (3b. kanan atas) Motorik: Peletakan Ayunan di Teras. (3c. kiri bawah) Motorik dan Kognitif: Menanam. (3d. kanan bawah) Motorik dan Kognitif: Messy Play.

Teras dan halaman digunakan untuk aktivitas stimulasi fisik motorik, kognitif, seni, bahasa, dan sosial emosional seperti terlihat pada Gambar 3. Biasanya pada teras, diletakkan permainan fisik motorik seperti ayunan, perosotan, kuda-kudaan, dan mobil-mobilan. Terkadang anak-anak juga bermain sepeda, lari, menyapu, bermain pasir, atau melakukan aktivitas senam di teras dan halaman. Untuk aktivitas kognitif dan seni, anak-anak dapat belajar mengenal tumbuhan, serangga, dan menggambar. Teras juga dimanfaatkan untuk aktivitas *messy play* seperti melukis dengan cat air serta membuat *playdough*. Sedangkan untuk stimulasi sosial emosional, anak-anak dapat melakukan aktivitas menyiram tanaman, memberi makan ikan, berinteraksi dengan hewan lain serta bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Pada garasi atau *carport*, kegiatan bermain anak bertujuan untuk stimulasi fisik motorik seperti terlihat pada Gambar 4. Aktivitas yang dilakukan dapat berupa lompat tali, bermain bola basket, berlari dan meloncat, bermain dalam kolam air/bola, dan berkebun dalam pot. Selain itu, *carport* juga dimanfaatkan untuk aktivitas mencuci sepeda.



Gambar 4. Aktivitas Fisik Motorik Anak di Garasi/ *Carport*. (4a. kiri) Aktivitas Bermain di Kolam. (4b. kanan) Aktivitas Mencuci Sepeda.

2. Ruang serbaguna yaitu ruang tamu dan ruang keluarga.

Ruang tamu dan ruang keluarga dimanfaatkan untuk menstimulasi perkembangan norma agama dan moral, bahasa, kognitif, serta perkembangan fisik motorik seperti terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Aktivitas Bermain di Ruang Tamu/ Ruang Keluarga. (5a. kiri atas) Aktivitas Kognitif dan Motorik: Bermain dengan Meja Sensori. (5b. kanan atas) Aktivitas Kognitif dan Bahasa: Membaca. (5c. bawah) Mobil-Mobilan untuk Aktivitas Fisik Motorik.

Contoh aktivitas anak untuk menstimulasi perkembangan norma agama dan moral adalah belajar sholat. Aktivitas untuk menstimulasi perkembangan bahasa dan kognitif seperti membaca buku, bercerita, bermain kubus, dan menyusun *puzzle*. Aktivitas yang dapat dilakukan untuk menstimulasi perkembangan fisik motorik di ruang tamu dan ruang keluarga seperti bermain mobil-mobilan, kuda-kudaan, lempar bola, bermain pasir dan poster *wipe and clean*. Dalam ruang keluarga disediakan rak penyimpanan buku anak, mainan, dan *crafting*. Sebagian responden juga menyediakan mainan bergerak seperti *balance bike*, mobil-mobilan, dan meja sensori.



Gambar 7. Aktivitas Motorik dan Kognitif Anak di Ruang Servis. (7a. kiri) Bermain di Bawah Jemuran. (7b. kanan) Membantu Ibu di Dapur.

3. Ruang tidur



Gambar 6. Aktivitas anak di Ruang Tidur. (6a. kiri) Aktivitas Sosial Emosional dan Bahasa: Dongeng. (6b. kanan) Aktivitas Fisik Motorik.

Ruang tidur umumnya digunakan untuk perkembangan bahasa, norma agama dan moral, fisik motorik, serta sosial emosional seperti terlihat pada Gambar 6. Aktivitas untuk menstimulasi bahasa serta norma, agama, dan moral yang dilakukan seperti mengaji dan membaca buku, mengenal nama benda, buah, dan hewan dengan menggunakan elemen dekorasi edukatif seperti hiasan dinding. Beberapa responden juga menempatkan papan tulis didalam ruang tidur anak. Aktivitas untuk menstimulasi fisik motorik seperti meloncat dan berputar di atas kasur serta membuat jembatan buku. Aktivitas untuk menstimulasi sosial emosional anak seperti main boneka, *pretend play*, atau kemah-kemahan yang biasanya dilakukan sebelum tidur.

4. Ruang servis seperti dapur, kamar mandi, dan ruang cuci-jemur.

Pada ruang-ruang servis, aktivitas stimulasi dapat disesuaikan dengan kegunaan ruang seperti terlihat pada Gambar 7. Umumnya aktivitas

bermain dimaksudkan untuk menstimulasi aspek perkembangan norma agama dan moral, serta fisik motorik. Responden menstimulasi aspek norma agama dan moral anak usia dini dengan mengenalkan adab. Dapur dan ruang cuci jemur dimanfaatkan sebagai wadah stimulasi motorik halus. Aktivitas yang dapat dilakukan dapat berupa membuat kue atau *playdough*, sedangkan di ruang cuci jemur anak dapat menjemur, mengangkat baju, atau bermain *hanger*.

5. Ruang bermain khusus



Gambar 8. Ruang Bermain Khusus.

Ruang bermain khusus yang disediakan responden umumnya berupa sebagian ruang yang dikhususkan untuk rak penyimpanan buku dan mainan serta ruang bebas anak. Aktivitas yang dapat dilakukan umumnya melibatkan aspek fisik motorik dengan variasi kegiatan yang sangat beragam seperti bermain lego, masak-masakan, mobil-mobilan, robot-robotan, perosotan, atau bermain bola. Ruang bermain khusus juga digunakan untuk aktivitas yang melibatkan aspek kognitif dan seni seperti menggambar, menulis, mewarnai dan membaca buku.

Preferensi pemanfaatan ruang di dalam rumah responden berdasarkan variabel aktivitas yang telah dijabarkan dapat dirangkum sesuai dengan Tabel 3.

Tabel 3. Preferensi Pemanfaatan Ruang Berdasarkan Variabel Aktivitas.

Pemanfaatan Ruang	NAM	FM	K	B	SE	Sn
Ruang Luar	-	V	V	V	V	V
Ruang Serbaguna	V	V	V	V	-	-
Ruang Tidur	V	V	-	V	V	-
Ruang Servis	V	V	-	-	-	-
Ruang Khusus	-	V	V	-	-	V

Ket:

NAM = Norma, Agama dan Moral

FM = Fisik Motorik

K = Kognitif

B = Bahasa

SE = Sosial Emosional

Sn = Seni

Kesimpulan

Seluruh ruang memiliki probabilitas yang sama untuk menjadi teritori kegiatan bermain anak usia dini [13]. Hal ini juga dapat ditemukan didalam hunian sederhana milik responden.

Meskipun luasan ruang terbatas, seluruh ruang yang ada di dalam rumah tetap dapat menjadi teritori bermain anak. Pada prinsipnya semua ruang dapat dimanfaatkan sebagai ruang bermain temporal dengan preferensi pemanfaatan yang berbeda-beda. Ragam aktivitas dan preferensi pemanfaatan ruang mempengaruhi kualitas teritori anak di dalam rumah. Meskipun tak memiliki ruang khusus bermain di rumah, setiap ruang pada hakikatnya dapat digunakan sebagai wadah aktivitas tersebut.

Pada masa kanak-kanak, keterikatan dengan orang dewasa terutama ibu adalah hal yang krusial. Ibu menjadi acuan ruang dalam kerangka spasial serta memberikan kenyamanan bagi anak secara psikologis [12]. Untuk itu, ragam interaksi positif penting dihadirkan oleh keluarga sebagai stimulasi perkembangan anak [3]. Rumah dan keluarga adalah wadah utama untuk menstrukturkan pengalaman bagi anak usia dini [14]. Pada penelitian ini, 45 anggota komunitas Ibu Profesional yang memiliki anak kelompok usia 2-6 tahun dilibatkan sebagai responden. Responden merupakan ibu yang secara aktif kebersamai anak dalam kegiatan bermain di rumah. Terdapat 6 aspek perkembangan anak usia dini yang menjadi indikator stimulasi anak. 6 aspek tersebut terdiri dari aspek Norma Agama dan Sosial

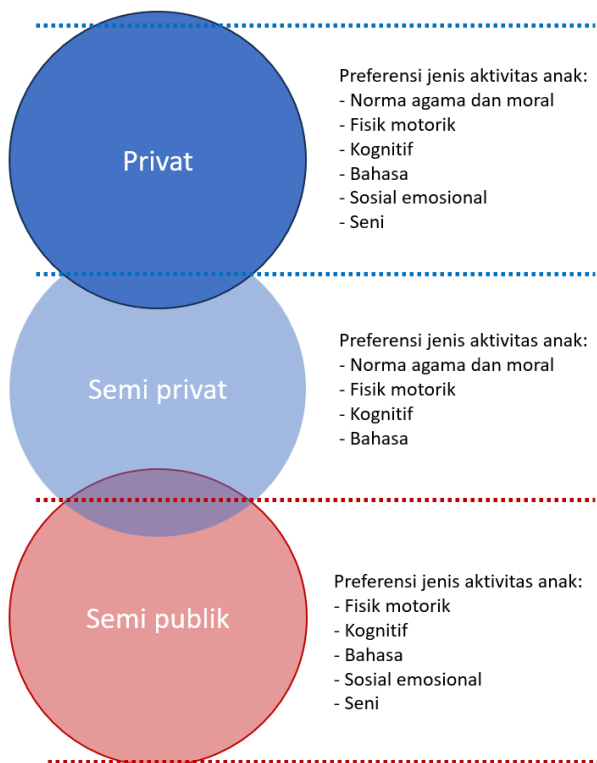
(NAM), Fisik Motorik (FM), Kognitif (K), Bahasa (B), Sosial Emosional (SE), dan Seni (Sn) [15].

Konsep teritorialitas secara umum dapat ditinjau berdasarkan hierarki dan aktivitas dalam ruang. Terdapat 3 kelompok teritori di dalam rumah yaitu area privat, area semi-privat dan area publik. Area privat merupakan wilayah personal yang bersifat eksklusif [9]. Pada hunian yang diteliti area privat terdiri dari ruang tidur dan ruang bermain khusus. Area semi privat merupakan wilayah sekunder yang dapat digunakan individu maupun kelompok penghuni. Dalam hunian sederhana, area semi privat berupa ruang servis yang terdiri dari kamar mandi, dapur, ruang makan, dan ruang cuci setrika. Sementara ruang publik memiliki sifat lebih terbuka seperti teras, halaman, dan ruang serbaguna [4].

Hasil penelitian memperlihatkan lima karakteristik yang menonjol terkait aktivitas anak usia dini di dalam hunian milik responden yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Seluruh ruang dapat digunakan untuk mewadahi kegiatan bermain anak usia dini, tetapi dengan preferensi jenis aktivitas stimulasi yang berbeda-beda.
2. Aktivitas stimulasi fisik motorik sebagai inti aktivitas anak usia dini dapat dilakukan di seluruh ruang di dalam rumah.
3. Ruang semi publik seperti teras, halaman, ruang tamu, dan ruang keluarga yang juga berperan sebagai titik kumpul penghuni mampu menjadi wadah ragam aktivitas stimulasi anak usia dini. Ruang-ruang tersebut dapat dimanfaatkan untuk mewadahi aktivitas stimulasi fisik motorik, kognitif, dan bahasa. Teras dan halaman sebagai ruang terbuka memiliki fungsi yang lebih kompleks. Teras dan halaman juga dapat dimanfaatkan untuk mewadahi aktivitas stimulasi sosial emosional dan seni.
4. Ruang dengan hierarki yang lebih privat seperti ruang serbaguna, ruang tidur beserta ruang servis merupakan ruang-ruang yang sesuai untuk aktivitas stimulasi norma, agama, dan moral anak usia dini.
5. Sementara ruang bermain khusus digunakan untuk aktivitas stimulasi fisik motorik, kognitif, dan seni.

Preferensi jenis aktivitas bermain anak menurut hierarki ruang dapat dirunut sesuai diagram dalam Gambar 9.



Gambar 9. Preferensi Jenis Aktivitas Bermain Anak Usia Dini Menurut Hierarki Ruang.

Hasil penelitian masih terbatas mengenai persepsi dan pemahaman responden dalam memanfaatkan ruang. Untuk meningkatkan objektivitas penelitian, pola pemanfaatan ruang dapat dipelajari lebih lanjut secara fisik dengan metode survey dan observasi lapangan. Pemahaman mengenai pola pemanfaatan ruang untuk aktivitas anak usia dini penting dikaji sebagai usaha memetakan masalah dalam perancangan ruang ramah anak. Lebih jauh, skala ruang yang dapat diamati tentunya tidak hanya terbatas pada ruang-ruang interior di dalam rumah.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Suhartini dan Dian Soetopo yang telah membantu selama proses pengumpulan data. Selanjutnya terimakasih kepada Institut Ibu Profesional yang telah mengizinkan dan menyediakan wadah penelitian sehingga memudahkan penyusunan jurnal.

Daftar Pustaka

- [1] D. B. Susanti, "Keberadaan Rumah Sederhana dalam Konteks Pemenuhan Kebutuhan Bagi Masyarakat Ekonomi Menengah ke Bawah," *Pawon J. Arsit.*, vol. 1, no. 02, pp. 45–54, 2017.
- [2] T. Pynkyawati, S. Aripin, E. Ilyasa, L. Y. Ningsih, and A. Amri, "Kajian Efisiensi Desain Sirkulasi pada Fungsi Bangunan Mall Dan Hotel BTC," *J. Reka Karsa*, vol. 2, no. 1, pp. 1–12, 2014, doi: <https://doi.org/10.26760/rekakarsa.v2i1.452>.
- [3] The Lego Foundation, *Learning Through Play: Strengthening Learning Through Play in Early Childhood Education Programmes*. New York: UNICEF, 2018.
- [4] Y. H. Prasetyo and W. E. Sari, *Antropometri dan Ergonomi di Hunian Sederhana*. Bandung: Pusat Litbang Perumahan dan Permukiman, 2020.
- [5] A. O. Dheany and D. Pramitasari, "Adaptasi Spasial Berupa Hierarki Ruang pada Perumahan Tipe 21 di Magelang dengan Skema Flexible Housing," *SMART Semin. Archit. Res. Technol.*, vol. 4, no. 1, pp. 105–113, 2019.
- [6] M. S. Suryo, "Analisa Kebutuhan Luas Minimal Pola Rumah Sederhana Tapak Di Indonesia," *J. Permukiman*, vol. 12, no. 2, p. 116, Nov. 2017, doi: 10.31815/jp.2017.12.116-123.
- [7] A. Namazian and A. Mehdipour, "Psychological Demands of the Built Environment, Privacy, Personal Space and Territory in Architecture," *Int. J. Psychol. Behav. Sci.*, vol. 3, no. 4, pp. 109–113, 2013.
- [8] E. T. Hall, *The Hidden Dimension*. USA: Random House, 1990.
- [9] A. N. Tomah, H. B. Ismail, and A. Abed, "The concept of privacy and its effects on residential layout and design: Amman as a case study," *Habitat Int.*, vol. 53, pp. 1–7, Apr. 2016, doi: 10.1016/j.habitatint.2015.10.029.
- [10] R. E. Diana and F. Oktarina, "Building Envelope as to Improve Home Quality in Microhome Design Approaches," *IOP Conf. Ser. Mater. Sci. Eng.*, vol. 1165, no. 1, p. 012007, Jun. 2021, doi: 10.1088/1757-899X/1165/1/012007.
- [11] C. M. Werner, I. Altman, and D. Oxley, *Temporal Aspects of Homes*. Home environments, 1985.
- [12] Y.-F. Tuan, *Space and Place The Perspective of Experience*. London: The University of Minnesota Press, 1977.
- [13] C. S. Michelan and L. S. B. Correia, "Children taking over their own space in the house : consumption and negotiation of meanings," *Strenae*, no. 7, Jun. 2014, doi: 10.4000/strenae.1221.
- [14] B. Koralek and Maurice Mitchell, "The schools we'd like: Young people's participation in architecture," in *Children's spaces*, London: Routledge, 2012, pp. 114–153.
- [15] Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Indonesia, 2014.
- [16] Institut Ibu Profesional, "Bunda Sayang," *Tim Medkom Institut Ibu Profesional*, 2023.